

## Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Sean Marta Efastri<sup>2</sup>, Siti Fadillah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kuning  
email: [A3by08@gmail.com](mailto:A3by08@gmail.com)

<sup>2</sup>PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kuning  
email: [seanmarta@unilak.ac.id](mailto:seanmarta@unilak.ac.id)

<sup>3</sup>PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kuning  
email: [sitifadillah@unilak.ac.id](mailto:sitifadillah@unilak.ac.id)

### Abstrak

Pengembangan kemampuan motorik halus merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar di lembaga pendidikan anak usia dini sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan, untuk itu ujian penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh kegiatan *Cooking Class* terhadap kemampuan motorik halus anak pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun TK Melati, kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis data diketahui terjadi peningkatan kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun kegiatan *cooking class* mulai dari observasi yang dilakukan pada tahapan pra siklus mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka mulai dari pra siklus sampai siklus II. Dimana perolehan angka rata-rata pra siklus sebesar 39.46%, siklus I sebesar 53,99%, dan tingginya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *cooking class* dari awal pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 77.46%.

**Kata Kunci :** *Motorik Halus, Cooking Class*

## Abstract

“Improve Fine Motor Skills through Cooking Class Activities for Children aged 5-6 years of Melati Kindergarten in Pekanbaru”. The development of fine motor skills is one of the basic skills development in early childhood education institutions in accordance with indicators of achievement of development. This research aims to find out the influence of cooking class activities for children fine motor skills in the pre cycle, first cycle, and second cycle to find out how the implementation of cooking class activities in improving fine motor skills for children aged 5-6 years of Melati Kindergarten, cooking class activities can be improve fine motor skills for children aged 5-6 years. The study method of this research was classroom action research, the first sample in this study was 15 people. Data collection techniques used observation and documentation sheets. From the result of data analysis, there was an increase of motor skills for children aged 5-6 years in cooking activities, start from observation at the pre-cycle stage and experiencing an increase in each cycle. This can be seen from the acquisition of numbers starting from the pre cycle to thesecond cycle. The acquisition of the pre cycle average number was 39,46% , first cycle was 53,99% , and the high increase in fine motor skills through cooking class activities from the beginning of the pre cycle until the second cycle has a significant increase was 77,46%.

**Key words :** *Fine Motor, Cooking Class*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal Mansur (2007).

Anak usia dini adalah usia keemasan yang membutuhkan sentuhan pendidikan yang menggunakan esensi bermain, para pendidik diuntut harus bisa menyajikan

suatu pembelajaran yang inovatif, kreatif, peka terhadap situasi lingkungan sekolah. Kreatifitas guru sangat dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajaran dari bahan-bahan bekas, atau bahan alam di lingkungan sekolah. Bahan-bahan itu bisa dijadikan sebagai suatu media pembelajaran motorik untuk anak usia dini. Anak-anak melalui bermain, dapat mengontrol gerak motorik kasar dan halus. Salah satu aspek yang di kembangkan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yaitu kemampuan motorik halus.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh

tubuh, sedangkan perkembangan motorik anak adalah proses seorang anak-anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan motorik halus yang berbeda satu sama lain. Perkembangan ini didasarkan pada kemampuan intelektual anak secara individu. Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan anak, karena pada dasarnya setiap anak melakukan gerak berhubungan dengan kerja otot-otot kecil maupun koordinasi tangan dan mata yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari.

Gerak halus adalah kemampuan individu beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (Saputra, 2009). Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh susunan syaraf pusat dan juga otot-otot yang saling terkoordinasi satu sama lain, sehingga semakin matangnya sistem syaraf pusat pada anak maka akan menghasilkan gerakan halus yang terkoordinasi dengan baik pula. (Hurlock, 2003) juga mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil (halus), gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkan untuk

melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Sedangkan yang termasuk dalam aktivitas ini antara lain memegang benda kecil, meronce, menggunting, menulis, meremas, mencetak, mengikat tali sepatu, mengkancingkan baju dan lain sebagainya.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik anak adalah proses seorang anak-anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh (Sujiono 2005). Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan motorik halus yang berbeda satu sama lain. Perkembangan ini didasarkan pada kemampuan intelektual anak secara individu. Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan anak, karena pada dasarnya setiap anak melakukan gerak berhubungan dengan kerja otot-otot kecil maupun koordinasi tangan dan mata yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya perkembangan motorik halus, maka sangat perlu diberikan berbagai bentuk kegiatan sebagai cara meningkatkan kegiatan motorik halus anak. Dibutuhkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan agar

anak dapat merespon stimulasi-stimulasi yang diberikan sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Anak-anak mengalami pertumbuhan sangat pesat, hal tersebut dapat dilihat pada pertumbuhan motorik, koordinasi otot-otot dari kecepatan jasmaniahnya yang menunjukkan kemajuan yang mencolok. Pertumbuhan keterampilan motorik halus pada anak tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja melainkan keterampilan itu harus dipelajari secara berulang-ulang, Depdiknas (2007).

Pengembangan kemampuan motorik halus merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar di lembaga pendidikan anak usia dini sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan permendiknas no 58 tahun 2009, dimana anak usia dini mempunyai tahapan pencapaian perkembangan sesuai dengan tingkatan usia. Pada usia 5-6 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan dan tubuh bergerak bersama dengan koordinasi yang lebih baik dari mata.

Menurut Fenomena dilapangan sementara penulis, perkembangan motorik halus anak didik di TK Melati Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru belum

sesuai dengan harapan guru maupun orang tua. Permasalahan yang terjadi TK Melati Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa motorik halus anak didik masih rendah dan kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari anak belum dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan misalnya dalam kegiatan mencetak, membuat bentuk dari plastisin, menganyam. Anak belum dapat menggerakkan anggota tubuh sebagai kekuatan otot misalnya dalam meruncing pensil, merobek kertas. Anak masih lemah dalam melakukankoordinasi antara jari tangan dan mata misalnya pada waktu anak menyelesaikan tugas menjiplak, menulis.

Gejala tersebut diatas nampaknya terkait dengan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang belum menggunakan media yang menarik minat anak untuk mengembangkan motorik halusnya, sehingga anak tidak termotivasi, cepat bosan atau jenuh. Guru kurang memberikan stimulasi dalam menyampaikan materi kegiatan karena kurang tersedianya media dan alat peraga, sehingga perkembangan motorik halus anak tidak berkembang optimal. Dari keadaan yang ditemui peneliti ini, maka peneliti ingin mengadakan suatu perubahan

kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan dan dapat mencapai hasil yang diharapkan yaitu dengan mengajak anak-anak dalam kegiatan memasak (*cooking class*).

Berdasarkan keadaan tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berhubungan dengan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan kegiatan serta media yang menarik bagi anak, dalam hal ini penulis memilih kegiatan *cooking class* sebagai sumber belajar anak. Sehingga penulis akan mencoba mengadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Kata motor digunakan sebagai istilah merujuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar- kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan atau getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan rangsang terhadap kegiatan organ fisik.

Motorik anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna perlu dilakukan stimulasi yang terarah dan terpadu. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya (Hurlock, 2003;109) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik

adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan sehingga anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau di bawah normal.

Cooking class merupakan wahana yang tepat untuk anak TK/PAUD yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Pada saat yang sama aktivitas ini mampu membangun kreativitas anak, mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak.

Kegiatan *cooking class* atau kelas memasak adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Sujiono (2010;85) mendefinisikan bahwa permainan memasak merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak. Beberapa contoh dari kegiatan *cooking class* menyeduh susu, teh,

atau sirup, membuat jus, memasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lain-lain.

Sentra memasak yang dilaksanakan sejak dini sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak tersebut. *Cooking class* untuk anak usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu berpusat pada anak dan menyenangkan. Anak disuguhkan dengan sumber belajar berupa bahan makanan yang akan diolah menjadi makanan dan siap disajikan. Anak-anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya masing-masing dengan perasaan yang senang.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan beberapa siklus, dimana setiap siklusnya memiliki 4(empat) tahapan yaitu: tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (acting), tahap pengamatan (observing) dan tahap refleksi

(reflecting). Banyaknya siklus yang dilakukan dalam penulisan ini ditentukan oleh angka peningkatan rata-rata atau persentase kemampuan anak. Dengan teknik pengumpulan data secara Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dan Dokumentasi yang merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Selain itu dokumentasi dapat berupa foto (pengambilan gambar).

### Subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah anak TK Melati Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru usia 5-6 tahun yang berjumlah sebanyak 15 (lima belas) orang. Sampel Penelitian Penulisan ini menggunakan teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, anak TK Melati Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru usia 5-6 tahun yang berjumlah sebanyak 15 (lima belas) orang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### a) Kemampuan Motorik Halus Siklus

Sebelum siklus I dilaksanakan maka peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data awal atau data pra siklus yang dilakukan pada siklus I yang akan digunakan sebagai data acuan hitung atau pembandingan terhadap data-data yang akan diperoleh pada kegiatan berikutnya. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dan dokumentasi, kemudian hasilnya akan dikemas dalam bentuk tabulasi data.

Permasalahan yang terjadi TK Melati Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa motorik halus anak didik masih rendah dan kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari anak belum dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan misalnya dalam kegiatan mencetak, anak masih lemah dalam melakukan koordinasi antara jari tangan dan mata misalnya pada

waktu anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Melati sebelum dilakukan tindakan penelitian atau pra siklus memiliki angka rata-rata sebesar 29,60 atau sebesar 39,46% dimana angka tersebut berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya peneliti akan melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *cooking class*.

##### b) Penerapan Kegiatan *Cooking Class*

Penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan tema tanaman dengan sub tema yang berbeda-beda pada TK Melati Pekanbaru. Pada pertemuan ke 1 akan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2018, pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari selasa 07 Agustus 2018, pertemuan ke 3 dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2018, pertemuan ke 4 dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2018.

**c) Peningkatan Motorik Halus Setelah Kegiatan *Cooking Class***

Kemampuan motorik halus anak mulai dari kegiatan Pra siklus, Siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dalam jumlah yang cukup signifikan. Pada Pra Siklus angka rata-rata mencapai 39,46 % masuk dalam kategori Mulai Berkembang, siklus I angka rata-rata mencapai 53,99% masuk dalam kategori Mulai berkembang, kemudian pada siklus II angka rata-rata mencapai 77,46% berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik.

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan dikemukakan pembahasan mengenai Kemampuan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru.

**a) Motorik Halus**

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik anak adalah proses seorang anak-anak belajar

untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan motorik halus yang berbeda satu sama lain. Perkembangan ini didasarkan pada kemampuan intelektual anak secara individu. (Hurlock, 2003) mendefinisikan bahwa kemampuan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil (halus), gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya.

Perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak di TK Melati Kota Pekanbaru telah menunjukkan perkembangan motorik halus yang baik, hal ini terlihat setelah diberikan kegiatan *cooking class* seperti anak dapat mengambil bahan makanan sesuai kebutuhan, dapat memadukan warna dengan baik, dapat

mencetak/membuat suatu bentuk sederhana sesuai yang diinginkan, dapat meremas/membuat adonan makanan sederhana, dan dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

#### b) Analisis Data Hasil Penelitian

Peningkatan kemampuan motorik halus anak masih rendah dan belum mencapai standar kemampuan perkembangan anak sesuai dengan indikator yang tertera dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 58 maka peneliti dibantu seorang observer kembali melakukan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan *cooking class* dengan bahan yang berbeda sebagai medianya. Dari hasil observasi peningkatan kemampuan amotorik halus anak setelah diberikan tindakan *cooking class* maka dilakukan analisis data dimana perolehan nilai rata-rata mulai dari pra siklus yaitu 39,46% dengan

kriteria mulai berkembang, siklus I sebesar 53,99% dengan kriteria Mulai Berkembang, dari nilai rata-rata dari pra siklus ke siklus II sebesar 77,46% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik.

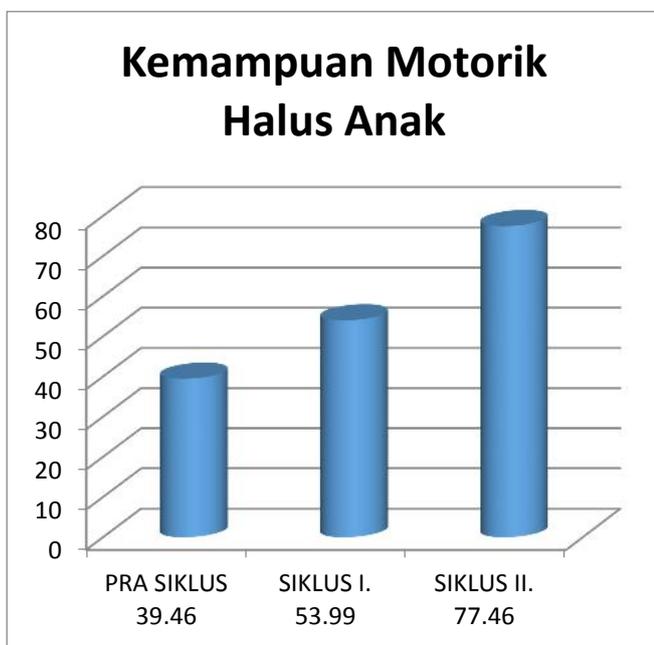
#### Pertumbuhan

keterampilan motorik halus pada anak tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja melainkan keterampilan itu harus dipelajari secara berulang-ulang, Depdiknas (2007). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *cooking class* mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan akhir pada siklus II sebesar 77,46%, maka penelitian tersebut dianggap berhasil, sesuai standar kemampuan perkembangan anak, sesuai dengan indikator yang tertera dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 58.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class*

memberikan manfaat dalam proses belajar mengajar di lembaga PAUD terutama dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Melati Kota Pekanbaru.

**Peningkatan  
Kemampuan Motorik Halus  
Anak Pra Siklus, Siklus I,  
Siklus II**



#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angka mulai dari pra siklus sampai siklus II. Dimana perolehan angka rata-rata pra siklus sebesar 39.46%, siklus I sebesar 53,99%, dan pada siklus II diperoleh angka rata-rata sebesar 77.46%.
2. Kegiatan *Cooking class* merupakan suatu aktivitas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar memasak dimana didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan disajikan.
3. Tingginya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan cooking class dari awal pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 77,46%.

Adapun saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAUD diharapkan agar lebih kreatif dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan berpusat pada anak, dan guru sebisa mungkin memberikan kesempatan kepada

anak untuk mau aktif dan mencoba secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

2. Bagi Kepala Sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membina guru-guru untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan susana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa serta menciptakan media-media yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar.
3. Bagi anak diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dengan adanya penerapan kegiatan yang menarik dari guru.
4. Bagi Orang Tua agar dapat membantu dan memotivasi anak dalam setiap kegiatan belajar mengajar sehingga semua aspek perkembangan anak akan lebih mudah ditingkatkan dengan baik dan sesuai dengan tahapan usianya.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan temuan-temuan baru dengan metode lain yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek

perkembangan terutama aspek motorik halus anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI: PT. Rineka Cipta.
- Aisyah, Siti. Dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar pengembangan Anak usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bloom S. 2010. Cunningham: McGraw-Hill Company\_\_\_\_\_
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Direktorat Pembinaan Taman Kanak- Kanak Dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hariyadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Gang Persada.
- Hurlock, Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Islamiyah T 2015 *Pengaruh Kegiatan Cooking Class terhadap peningkatan perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini*. Diambil dari [repository.unair.ac.id/48397/14/FKP.%20N.%20118\\_16%20Isl%20p\\_ABS TRAK.pdf](https://repository.unair.ac.id/48397/14/FKP.%20N.%20118_16%20Isl%20p_ABS TRAK.pdf)
- Kurikulum TK dan RA. 2004. *Standar Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan TK dan SD.
- LP Juniyanasari 2015. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Cooking Class untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini*. Diambil dari [download.portalgaruda.org/article.php?...PENERAPAN%20PEMBELAJARAN%20K..](https://download.portalgaruda.org/article.php?...PENERAPAN%20PEMBELAJARAN%20K..)
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin, Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muniroh Hohifatul 2015. *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Cooking Class*. Diambil dari [Shttp://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2015/13.1.01.11.0229P.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/13.1.01.11.0229P.pdf).
- Montolalu dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT.
- Saputra. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyuni, S. (2018, July). Low-income Family Environment: Subjective Well-Being and Children Learning Motivation. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, No. 1, p. 012103). IOP Publishing.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Bambang. 2005. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- YulianaiNuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.